Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan
Vol. 4 No. 5, (2026), hal. 239-247
https://wikep.net/index.php/SALOME
e-ISSN: 2986-4968

PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS FALSAFAH MELAYU ISLAM BERAJA (MIB) DI BRUNEI DARUSSALAM: KAJIAN PUSTAKA TERHADAP KURIKULUM, KEBIJAKAN, DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS KEISLAMAN

Supia Sulaiman,* Supriadi, Marlino
Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Sultan Syafiuddin Sambas
supiasulaiman6035@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji pendidikan Islam di Brunei Darussalam melalui falsafah Melayu Islam Beraja (MIB), dengan fokus pada hubungan antara kurikulum, kebijakan pendidikan, dan pembentukan identitas keislaman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka naratif terhadap artikel ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, serta publikasi institusi yang relevan. Literatur ditelaah secara tematik dengan mengelompokkan temuan ke dalam tiga ranah: landasan filosofis MIB, penerjemahannya dalam kurikulum dan tata kelola pendidikan, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter dan identitas kebangsaan-keagamaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa MIB berfungsi bukan hanya sebagai simbol identitas nasional, tetapi juga sebagai kerangka normatif yang menghubungkan nilai budaya Melayu, ajaran Islam, dan institusi kesultanan dalam pendidikan. Dalam ***Sistem Pendidikan Nasional abad ke-21 (SPN21)***, mata pelajaran Melayu Islam Beraja dan Pengetahuan Ugama Islam memperoleh posisi penting bersama kebijakan dwibahasa dan pengembangan kompetensi peserta didik. Kajian juga menemukan sejumlah tantangan, antara lain kebutuhan untuk menghubungkan nilai dengan pengalaman nyata peserta didik, mengembangkan pedagogi dialogis dan kritis, serta menyeimbangkan kesinambungan tradisi dengan tuntutan globalisasi dan masyarakat majemuk. Artikel ini menyimpulkan bahwa efektivitas pendidikan berbasis MIB bergantung pada konsistensi kebijakan, kapasitas guru, relevansi pembelajaran, dan evaluasi yang tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

***Kata kunci**: pendidikan Islam; Melayu Islam Beraja; MIB; kurikulum; kebijakan pendidikan; identitas keislaman.*

Abstract

This article examines Islamic education in Brunei Darussalam through the philosophy of Melayu Islam Beraja (MIB), focusing on the relationship between curriculum, education policy, and the formation of Islamic identity. It adopts a qualitative narrative literature-review approach, drawing on scholarly articles, education-policy documents, and relevant institutional publications. The literature is analyzed thematically across three domains: the philosophical foundations of MIB, its translation into curriculum and educational governance, and its contribution to religious-national identity and character formation. The review indicates that MIB functions not merely as a symbol of national identity but as a normative framework connecting Malay cultural values, Islamic teachings, and the institution of the monarchy. Within the National Education System for the 21st Century (SPN21), MIB and Islamic Religious Knowledge hold important curricular positions alongside bilingual education and student

competency development. The review also identifies challenges, including the need to connect values with students' lived experiences, foster dialogic and critical pedagogy, and balance cultural continuity with globalization and social diversity. The article concludes that the effectiveness of MIB-based education depends on policy consistency, teacher capacity, meaningful learning, and assessment that considers not only knowledge but also the application of values in everyday life.
***Keywords**: Islamic education; Melayu Islam Beraja; MIB; curriculum; education policy; Islamic identity.*

Pendahuluan

Sistem Pendidikan Islam di wilayah Asia Tenggara berkembang dalam hubungan yang erat dengan sejarah, kebudayaan, politik, dan institusi sosial masing-masing negara. Brunei Darussalam memperlihatkan corak yang khas karena falsafah Melayu Islam Beraja (MIB) menjadi landasan yang kuat pada identitas nasional sekaligus orientasi penting dalam kehidupan publik. MIB menyatukan tiga unsur yang saling terkait—Melayu, Islam, dan Beraja—yang dalam konteks Brunei berfungsi sebagai kerangka untuk memahami kebudayaan, nilai agama, dan tata kehidupan bernegara. Sejak kemerdekaan pada 1 Januari 1984, MIB ditegaskan sebagai falsafah negara dan kemudian memperoleh tempat yang kuat dalam sistem pendidikan (Haji Mail, 2013; Mahadi & Rahman, n.d.).

Dalam konteks pendidikan, MIB tidak berhenti pada pengajaran pengetahuan mengenai sejarah atau simbol negara. Falsafah ini diarahkan untuk membentuk sikap, akhlak, tanggung jawab sosial, dan rasa memiliki terhadap komunitas nasional. Karena itu, pendidikan Islam di Brunei perlu dipahami dalam kaitannya dengan mata pelajaran Pengetahuan Agama Islam, mata pelajaran MIB, kebijakan bahasa, serta tujuan pendidikan yang menekankan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Kementerian Pendidikan Brunei menyebut Pengetahuan Ugama Islam dan MIB sebagai bidang yang mendapat penekanan dalam sistem pendidikan, di samping literasi, numerasi, sains, teknologi, dan bidang lainnya (Ministry of Education Brunei Darussalam, n.d.).

Kajian mengenai MIB dan pendidikan telah membahas hubungan antara ideologi negara, filsafat pendidikan, kurikulum, dan pembentukan karakter. Thoriquttyas et al. (2021), misalnya, menunjukkan bahwa MIB memengaruhi orientasi filsafat pendidikan dan memiliki hubungan dengan corak tradisionalis maupun modernis dalam pendidikan Islam. Madin et al. (2021) menelaah strategi internalisasi nilai dalam buku teks MIB Tahun 7 dan menyoroti peran pedagogi dalam menumbuhkan karakter. Sementara itu, Al Qosam et al. (2024) mengkaji rekonstruksi nilai pendidikan agama Islam berdasarkan MIB. Meskipun literatur tersebut memberi dasar penting, hubungan antara kurikulum, kebijakan, dan pembentukan identitas keislaman masih perlu dibaca secara terpadu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini mengajukan tiga pertanyaan: (1) bagaimana MIB dipahami sebagai landasan filosofis pendidikan Islam di Brunei Darussalam; (2) bagaimana prinsip MIB diterjemahkan melalui kebijakan dan kurikulum; dan (3) bagaimana pendidikan berbasis MIB berkontribusi terhadap pembentukan identitas keislaman, serta tantangan apa yang menyertainya. Tujuan artikel adalah menyusun sintesis kritis dari literatur yang tersedia dan merumuskan implikasi bagi pengembangan pendidikan Islam yang relevan, berkarakter, dan responsif terhadap perubahan sosial.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka naratif (Sarmila dkk., 2023); (Eliyah & Aslan, 2025); (Saputra dkk., 2024); (Sampe & Aslan, 2025); (Saindah dkk., 2025). Sumber yang ditelaah meliputi artikel jurnal tentang MIB dan pendidikan Islam, publikasi akademik mengenai kebijakan pendidikan Brunei, serta dokumen institusional Kementerian Pendidikan Brunei yang menjelaskan sistem pendidikan dan SPN21. Penelusuran dilakukan melalui kata kunci seperti “Melayu Islam Beraja”, “Islamic education in Brunei”, “MIB curriculum”, “SPN21”, dan “Islamic identity”. Literatur dipilih berdasarkan relevansi langsung dengan fokus kajian, kejelasan informasi bibliografis, serta keterkaitannya dengan kurikulum, kebijakan, atau identitas.

Analisis dilakukan melalui pembacaan tematik. Pertama, sumber dikelompokkan untuk mengidentifikasi konsep dasar MIB dan relasinya dengan pendidikan. Kedua, informasi mengenai kurikulum dan kebijakan disandingkan untuk melihat bagaimana falsafah nasional diterjemahkan menjadi struktur dan prioritas pembelajaran. Ketiga, temuan tentang nilai, karakter, dan identitas dianalisis secara komparatif untuk mengenali kontribusi dan ketegangan yang muncul. Karena artikel ini merupakan kajian pustaka naratif, bukan tinjauan sistematis dengan protokol registrasi dan penilaian risiko bias, hasilnya dimaksudkan sebagai sintesis interpretatif, bukan klaim bahwa seluruh publikasi yang relevan telah tercakup.

Hasil dan Pembahasan

1. MIB sebagai Landasan Filosofis Pendidikan Islam

MIB dapat dipahami sebagai kerangka yang mengintegrasikan kebudayaan Melayu, ajaran Islam, dan sistem kesultanan dalam konstruksi identitas Brunei. Unsur “Melayu” merujuk pada bahasa, adat, warisan budaya, dan tata nilai masyarakat; unsur “Islam” memberikan orientasi akidah, ibadah, akhlak, dan pandangan hidup; sedangkan unsur “Beraja” menempatkan institusi kesultanan sebagai bagian penting dari sejarah dan tata kenegaraan. Dalam pemahaman ini, Islam tidak hanya ditempatkan sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai sumber nilai yang memberi orientasi etis pada kehidupan individu dan masyarakat.

Pada dunia pendidikan, integrasi tersebut membentuk tujuan yang melampaui pencapaian akademik. Peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan, akhlak, identitas budaya, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Haji Mail (2013) menjelaskan bahwa hubungan pendidikan dengan MIB dapat ditelusuri melalui penguatan bahasa Melayu, penempatan pendidikan agama dalam kurikulum, dan tujuan membentuk generasi yang setia kepada negara serta institusi raja. Dengan demikian, kebijakan pendidikan berfungsi sebagai saluran institusional untuk mereproduksi dan menafsirkan falsafah nasional lintas generasi.

Thoriquttyas et al. (2021) menunjukkan bahwa MIB memiliki hubungan dengan beberapa orientasi filsafat pendidikan, termasuk unsur perennialisme yang menekankan kesinambungan nilai dan unsur progresivisme yang memberi ruang bagi respons terhadap perubahan. Hubungan ini memperlihatkan bahwa pendidikan berbasis MIB tidak harus dipahami sebagai pilihan antara tradisi dan modernitas. Persoalan utamanya adalah bagaimana nilai yang dianggap mendasar dapat diajarkan dengan metode yang sesuai dengan kebutuhan belajar, perkembangan ilmu, dan pengalaman generasi muda.

2. Kebijakan Pendidikan dan Posisi MIB dalam SPN21

Perkembangan kebijakan pendidikan Brunei memperlihatkan hubungan antara pembangunan sumber daya manusia dan pemeliharaan identitas nasional. Setelah kemerdekaan, kebijakan pendidikan diarahkan untuk memperkuat identitas kebangsaan, mengembangkan kompetensi, dan mempertahankan kedudukan bahasa serta pendidikan agama. Haji Mail (2013) memetakan beberapa fase kebijakan pendidikan dari 1950 hingga 2010, termasuk kebijakan pendidikan 1954, 1962, 1972, dan kebijakan dwibahasa 1984. Pemetaan historis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama, bahasa Melayu, dan orientasi kenegaraan menjadi unsur penting dalam perkembangan kebijakan.

Sistem Pendidikan Negara Abad ke-21 (SPN21) merupakan kerangka reformasi yang menekankan pengembangan kompetensi, fleksibilitas jalur pendidikan, dan kesiapan peserta didik menghadapi perubahan. Dokumen SPN21 menyebut pengembangan karakter dan kepribadian peserta didik sebagai perhatian penting, dengan MIB dan Pengetahuan Ugama Islam ditempatkan sebagai mata pelajaran inti. Pada laman pendidikan dasar, Kementerian Pendidikan juga menyatakan bahwa sistem pendidikan memberi penekanan pada Pengetahuan Ugama Islam dan Pendidikan Kebangsaan (MIB), serta menyebut bahwa dalam pelaksanaan SPN21 sebagian besar mata pelajaran diajarkan dalam bahasa Inggris, sedangkan Bahasa Melayu, Pengetahuan Ugama Islam, dan MIB tetap diajarkan dalam bahasa masing-masing (Ministry of Education Brunei Darussalam, n.d.).

Kebijakan tersebut menunjukkan adanya pembagian fungsi yang saling melengkapi. Bahasa Inggris mendukung akses terhadap pengetahuan global dan kompetensi internasional, sedangkan Bahasa Melayu, MIB, dan Pengetahuan Ugama Islam menjaga kesinambungan bahasa, nilai budaya, dan orientasi keagamaan. Namun, keberhasilan kebijakan tidak dapat

dinilai hanya dari keberadaan mata pelajaran atau alokasi waktu. Hal yang lebih penting ialah koherensi antara tujuan kurikulum, materi ajar, metode pengajaran, kompetensi guru, budaya sekolah, dan praktik penilaian.

3. Kurikulum dan Strategi Internalisasi Nilai

Kurikulum merupakan ruang utama untuk menerjemahkan MIB menjadi pengalaman pendidikan. Pada tingkat formal, materi MIB membantu peserta didik mengenali sejarah, prinsip, simbol, dan tanggung jawab yang terkait dengan identitas nasional. Pengetahuan Ugama Islam memberikan landasan pemahaman keagamaan, termasuk ajaran, praktik ibadah, dan akhlak. Keduanya dapat saling menguatkan apabila dirancang secara terhubung, sehingga peserta didik memahami hubungan antara pengetahuan agama, nilai budaya, dan perilaku sosial.

Madin et al. (2021), melalui kajian buku teks MIB Tahun 7, membahas strategi internalisasi nilai moral dan karakter. Kajian tersebut menekankan bahwa keberhasilan kurikulum bergantung bukan hanya pada isi buku teks, tetapi juga pada strategi pedagogis dan komitmen pendidik. Nilai seperti tanggung jawab, disiplin, hormat, kepedulian, dan integritas lebih mungkin terinternalisasi apabila peserta didik tidak sekadar menghafal definisi, tetapi menghubungkannya dengan dilema etis, kegiatan kolaboratif, refleksi, dan tindakan nyata di sekolah maupun masyarakat.

Al Qosam et al. (2024) juga menempatkan MIB sebagai konteks penting untuk merekonstruksi nilai pendidikan agama Islam. Dari sudut pedagogis, ini mengisyaratkan perlunya kesinambungan antara tujuan afektif, pengetahuan konseptual, dan praktik keseharian. Misalnya, pembelajaran tentang amanah dapat dikaitkan dengan kejujuran akademik; tanggung jawab sosial dengan kegiatan pelayanan masyarakat; adab berbeda pendapat dengan diskusi terarah; dan kepedulian terhadap lingkungan dengan proyek sekolah. Contoh tersebut merupakan implikasi pedagogis dari sintesis literatur, bukan deskripsi bahwa semua sekolah telah menerapkannya secara seragam.

Kurikulum yang berorientasi nilai juga memerlukan evaluasi yang tepat. Ujian tertulis dapat mengukur pemahaman konsep, tetapi kurang memadai untuk menilai konsistensi perilaku. Oleh sebab itu, evaluasi dapat dilengkapi dengan jurnal refleksi, portofolio, observasi terstruktur, proyek kelompok, dan umpan balik yang melibatkan guru serta komunitas sekolah. Instrumen semacam ini perlu digunakan secara adil, transparan, dan tidak mengubah penilaian karakter menjadi penghakiman terhadap kepribadian peserta didik.

4. Pembentukan Identitas Keislaman dan Kebangsaan

Identitas keislaman terbentuk melalui interaksi antara pengetahuan, praktik, keteladanan, bahasa, keluarga, lingkungan sosial, dan institusi pendidikan. Pendidikan Islam berbasis MIB memberi peserta didik kerangka untuk memahami Islam sebagai sumber nilai moral sekaligus bagian dari identitas publik Brunei. Identitas tersebut tidak hanya ditunjukkan

melalui penguasaan materi agama, tetapi juga melalui perilaku yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, kepedulian, dan penghormatan terhadap orang lain.

Pada konteks ini, sekolah berperan sebagai lingkungan sosialisasi nilai. Guru menjadi penghubung antara rumusan kurikulum dan pengalaman belajar, sedangkan budaya sekolah menyediakan contoh nyata tentang bagaimana nilai diterapkan. Apabila materi menekankan amanah tetapi praktik sekolah tidak transparan, atau mengajarkan adab tetapi diskusi kelas tidak memberi ruang untuk bertanya, pesan kurikulum berisiko menjadi formalitas. Sebaliknya, keteladanan guru dan konsistensi aturan sekolah dapat memperkuat hubungan antara pengetahuan agama dan perilaku.

MIB juga menyatukan identitas keagamaan dan identitas nasional. Integrasi ini dapat memperkuat rasa kebersamaan, kesinambungan sejarah, dan komitmen terhadap kehidupan sosial. Namun, pendidikan identitas perlu memberi perhatian pada kenyataan bahwa peserta didik hidup dalam dunia yang semakin terhubung dan menghadapi ragam pandangan. Pembentukan identitas yang kokoh tidak harus menutup ruang dialog; justru pemahaman yang matang dapat membantu peserta didik menjelaskan keyakinan dan tradisinya dengan alasan yang baik, sekaligus bersikap santun ketika berhadapan dengan perbedaan.

Literatur yang tersedia juga mengingatkan bahwa MIB sebagai falsafah nasional dapat menimbulkan pertanyaan pedagogis ketika tujuan pembelajaran menuntut penyelidikan, dialog, dan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Ferranco (2023), melalui tinjauan kritis mengenai MIB dan pembelajaran berpusat pada peserta didik, mengangkat persoalan tentang batasan diskusi dan ruang pembelajaran liberal. Isu ini tidak serta-merta meniadakan nilai MIB, tetapi menunjukkan perlunya merancang ruang belajar yang memungkinkan pertanyaan akademik, analisis sumber, dan refleksi etis berlangsung dalam koridor yang menghormati konteks nasional dan agama.

5. Tantangan dan Peluang Pengembangan

Pertama, terdapat tantangan antara kurikulum tertulis dan kurikulum yang dialami. Rumusan nilai yang luhur tidak otomatis menjadi karakter peserta didik. Keterbatasan waktu, variasi kompetensi guru, dominasi hafalan, dan penilaian yang berpusat pada hasil ujian dapat mengurangi kesempatan untuk praktik reflektif. Karena itu, pengembangan profesional guru perlu meliputi penguasaan materi MIB dan pendidikan Islam, desain pembelajaran aktif, fasilitasi diskusi, serta asesmen formatif.

Kedua, globalisasi dan perkembangan digital menuntut literasi informasi serta kemampuan menilai informasi keagamaan dan budaya secara bertanggung jawab. Pendidikan berbasis MIB dapat memperkuat kemampuan tersebut dengan mengajarkan peserta didik memeriksa sumber, membedakan fakta dan opini, mengidentifikasi manipulasi informasi, serta menghubungkan prinsip etis dengan perilaku daring. Dengan pendekatan ini, pemeliharaan

identitas tidak ditempatkan berlawanan dengan kompetensi digital dan keterbukaan terhadap pengetahuan.

Ketiga, diperlukan penelitian empiris yang lebih luas untuk menilai dampak kurikulum. Kajian pustaka dapat menjelaskan kerangka dan kecenderungan, tetapi belum cukup untuk memastikan bagaimana peserta didik memahami MIB, bagaimana guru menerapkannya di kelas, atau sejauh mana nilai yang diajarkan tercermin dalam perilaku. Penelitian lanjutan dapat menggabungkan analisis buku teks, observasi pembelajaran, wawancara guru dan peserta didik, serta studi longitudinal tentang perkembangan karakter. Penelitian komparatif antarsekolah dan antartingkat pendidikan juga dapat memperlihatkan variasi implementasi.

Keempat, hubungan antara nilai nasional, ajaran Islam, dan kemajemukan sosial perlu terus dijelaskan secara pedagogis. Guru dapat membantu peserta didik memahami bahwa identitas yang kuat dapat berjalan bersama sikap adil, penghormatan, dan tanggung jawab terhadap sesama. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya mengulang rumusan normatif, tetapi membangun kemampuan menerapkan nilai pada persoalan konkret dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan ruang digital.

Implikasi bagi Pengembangan Pendidikan Islam

Pertama, desain kurikulum perlu memperjelas hubungan antara capaian pengetahuan, sikap, dan tindakan. Setiap tema MIB dan Pengetahuan Ugama Islam dapat disertai indikator pembelajaran yang konkret, kegiatan autentik, serta refleksi yang sesuai dengan usia peserta didik.

Kedua, pendidikan guru perlu mengintegrasikan pemahaman falsafah MIB dengan kompetensi pedagogis, literasi digital, dan keterampilan menangani diskusi kelas secara terbuka namun bertanggung jawab.

Ketiga, sekolah dapat membangun kemitraan dengan keluarga dan komunitas agar nilai yang dipelajari mendapat penguatan di luar kelas. Kegiatan sosial, proyek lingkungan, pelayanan masyarakat, dan praktik kejujuran akademik dapat menjadi konteks pembelajaran karakter.

Keempat, sistem evaluasi perlu mengombinasikan tes pengetahuan dengan bukti proses dan penerapan nilai, tanpa menjadikan penilaian perilaku sebagai pelabelan tetap terhadap peserta didik.

Kelima, kebijakan perlu menyediakan ruang bagi penelitian dan evaluasi berkala agar kurikulum MIB terus relevan tanpa kehilangan orientasi filosofisnya.

Implikasi tersebut menempatkan MIB sebagai kerangka hidup yang perlu dipahami, ditafsirkan, dan diwujudkan melalui pengalaman pendidikan. Kesinambungan tradisi akan lebih kuat apabila peserta didik mampu memahami alasan di balik nilai yang dipelajari dan menerapkannya dalam situasi baru, bukan hanya mengingat istilah atau simbol.

Kesimpulan

Kajian pustaka ini menunjukkan bahwa falsafah Melayu Islam Beraja memiliki peran sentral dalam membentuk orientasi pendidikan Islam di Brunei Darussalam. MIB menghubungkan nilai budaya Melayu, ajaran Islam, dan institusi kesultanan sebagai kerangka identitas nasional. Dalam kebijakan pendidikan, orientasi tersebut terlihat melalui posisi MIB dan Pengetahuan Ugama Islam dalam kurikulum serta melalui upaya menggabungkan pembentukan karakter dengan pengembangan kompetensi dalam SPN21.

Kontribusi pendidikan berbasis MIB terhadap pembentukan identitas keislaman terletak pada penyediaan kerangka nilai, pengetahuan, dan praktik sosial yang menghubungkan agama dengan kehidupan bermasyarakat. Namun, efektivitasnya tidak dapat diasumsikan hanya karena nilai telah dicantumkan dalam kurikulum. Keberhasilan memerlukan guru yang kompeten, keteladanan institusi, pedagogi yang menghubungkan konsep dengan pengalaman, dan evaluasi yang mengamati proses pembelajaran secara adil. Tantangan globalisasi, perubahan digital, dan kebutuhan dialog kritis menuntut pendekatan yang menjaga kesinambungan nilai sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif.

Karena penelitian ini berbasis literatur, kesimpulan mengenai dampak langsung terhadap perilaku dan identitas peserta didik masih perlu diuji melalui penelitian lapangan. Studi selanjutnya disarankan menelaah pengalaman guru dan siswa, praktik pembelajaran di kelas, serta kesesuaian antara tujuan kurikulum dan hasil pendidikan. Dengan pengembangan yang reflektif dan berbasis bukti, pendidikan Islam berbasis MIB dapat terus memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan identitas keislaman di Brunei Darussalam.

Daftar Pustaka

Al Qosam, A. H., Samry, M. A. M. bin Haji, Arif, M., & Ratnasari, D. (2024). Reconstructing the values of Islamic religious education based on Melayu Islam Beraja in Brunei Darussalam. PAEDAGOGIA, 27(2). https://jurnal.uns.ac.id/paedagogia/article/view/84522

Ferranco, A. A. C. (2023). Taboos, censorship, and student-centered learning: A critical review of the Melayu Islam Beraja and its implications to liberal education. International Journal of Research and Scientific Innovation. https://doi.org/10.51244/IJRSI.2023.101017

Haji Mail, A. A. bin Haji. (2013). Dasar-dasar pendidikan Negara Brunei Darussalam, 1950–2010: Kemunculan dan hubungannya dengan falsafah MIB (Melayu Islam Beraja). SUSURGALUR: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah, 1(2), 151–166. https://www.journals.mindamas.com/index.php/susurgalur/article/view/64

Madin, A. B., Makmun, R., Tarasat, S., Jaidi, N., Rahman, S. K. A., & Noorashid, N. (2021). Internalisation strategies of the Malay Islamic Monarchy philosophy in Year 7 curriculum in Brunei Darussalam. In International and Development Education (pp. 235–260). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-3-030-77119-5_12

Mahadi, M. A., & Rahman, S. K. A. (n.d.). The role of Brunei's philosophy in the education system to face the challenges of globalization. International Journal of Advanced

Research in Education and Society. https://mysitasi.mohe.gov.my/journal-website/get-meta-article?artId=458da2c0-611c-11ef-a699-005056a6a970&env=web&jnlId=df261d16-5f76-11ef-a699-005056a6a970&template=TEMP002_ARTICLE

Ministry of Education Brunei Darussalam. (n.d.). Primary education. https://www.moe.gov.bn/primary-education/

Ministry of Education Brunei Darussalam. (2013). The National Education System for the 21st Century (SPN21). https://www.moe.gov.bn/spn21dl/SPN21%20ENG%20%282013%29%20COMPLETE.pdf

Syafitri, L. A., Fakhruddin, & Asha, L. (2025). The Islamic education in Brunei: The philosophy of Malay Islamic Monarchy (MIB), integrating Malay values, Islamic teachings, and the monarchical system. TOFEDU: The Future of Education Journal, 4(8), 4624–4632. https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i8.1176

Thoriquttyas, T., Nasih, A. M., Sultoni, A., & Yani, A. (2021). Malay, Islam, Beraja and the [Islamic] educational philosophy in Brunei Darussalam. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 16(2). https://journal.uinsuku.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/11834

Eliyah, E., & Aslan, A. (2025). STAKE'S EVALUATION MODEL: METODE PENELITIAN. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, *3*(2), Article 2.

Saindah, Aslan, A., & Ferawati, D. (2025). NILAI-NILAI PENDIDIKAN IBADAHDALAM NOVEL RINDU KARYA TERE LIYE. *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan*, *3*(2), Article 2.

Sampe, P. D., & Aslan, A. (2025). OPTIMISING STUDENT INTEREST AND TALENT DEVELOPMENT THROUGH INTRACURRICULAR LEARNING OPTIONS AND THEMATIC PROJECTS IN THE MERDEKA CURRICULUM. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, *5*(3), Article 3.

Saputra, H., Usman, S., Sakka, A. R., & Aslan, A. (2024). The Effect Of Using Learning Media On Learning Motivation About Creed and Morals At Mas Ushuluddin Singkawang. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, *6*(1), Article 1. https://doi.org/10.37567/ijgie.v6i1.3698

Sarmila, U., Aslan, A., & Astaman, A. (2023). THE ROLE OF PARENTS TOWARDS YOUTUBE USERS IN BUILDING CHILDREN'S RELIGIOUS BEHAVIOR IN KUALA PANGKALAN KERAMAT VILLAGE. *Archipelago Journal of Southeast Asia Islamic Studies (AJSAIS)*, *1*(2), 116–122.